

**PENGARUH PEMBERIAN LIMBAH LOKAL TERHADAP  
PERTAMBAHAN BOBOT BADAN DAN KONSUMSI RANSUM  
AYAM BURAS UMUR 30 HARI**

*Effect Of Local Waste Provision On  
Additional Weight And Rants Consumption  
30 Days Old Chicken*

<sup>1</sup>Khairunnisak , Sitti Zubaidah<sup>2</sup>

Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian UniversitasAlmuslim

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

### ABSTRAK

Ayam buras atau ayam kampung, merupakan salah satu sumber protein hewani. Faktor yang terpenting pada usaha pemeliharaan ayam buras adalah ransum. Limbah lokal diharapkan mampu menciptakan kualitas ransum yang bagus, dapat mempercepat dan memperbanyak konsumsi ransum sehingga daging terbentuk lebih cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertambahan bobot badan dan konsumsi ransum ayam buras setelah diberikan limbah lokal. Metode penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan 4 ulangan, adapun perlakuannya yaitu A: 100% Dedak Padi (Kontrol), B: 10% Bungkil Kelapa + 60% Jagung Giling + 30% Dedak Padi, C: 15% Bungkil Kelapa + 55% Jagung Giling + 30% Dedak Padi, D: 20% Bungkil Kelapa + 50% Jagung Giling + 30% Dedak Padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian limbah lokal dapat mempertahankan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan ayam kampung, dimana konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan terbaik terdapat pada perlakuan A dengan pemberian 100% dedak padi, dengan nilai rata-rata konsumsi ransum 65.43 (g/ekor/hari) dan pertambahan bobot badan 9.24 (g/ekor/hari).

Kata Kunci :

### ABSTRACT

*Free-range chicken or free-range chicken, is a source of animal protein. The most important factor in the maintenance of native chickens is the ration. It is hoped that local waste will be able to create good quality rations, can accelerate and increase ration consumption so that meat is formed more quickly. This study aims to determine the increase in body weight and consumption of native chicken ration after being given local waste. This research method used a completely randomized design (CRD) with 4 treatments of 4 replications, while the treatments were A: 100% Rice Bran (Control), B: 10% Coconut Cake + 60% Milled Corn + 30% Rice Bran, C: 15% Coconut Cake + 55% Milled Corn + 30% Rice Bran, D: 20% Coconut Cake + 50% Milled Corn + 30% Rice Bran. The results showed that the provision of local waste can maintain ration consumption and body weight gain of native chickens, where the best ration consumption and body weight gain was found in treatment A by giving 100% rice bran, with an average ration value of 65.43 (g / head / fish). days) and 9.24 body weight gain (g / head / day).*

### PENDAHULUAN

Ayam buras atau ayam kampung, merupakan salah satu sumber protein hewani. Hampir disetiap desa di seluruh Indonesia, penduduknya telah mengenal ayam buras. Daging ayam buras lebih disukai konsumen dibandingkan dengan ayam ras karena dinilai lebih baik mutu dagingnya dan lebih padat, rasanya lebih

enak dan gurih, telurnya dapat dibuat sebagai campuran obat dan jamu.

Faktor yang terpenting pada usaha pemeliharaan ayam buras adalah ransum. Hampir 60-80% dari komponen biaya produksi perlu dipatok untuk pengadaan ransum ini (Munira, *et al.*, 2016). Harga ransum unggas yang semakin mahal, di lain pihak harga produksi peternakan unggas tidak sebanding dengan biaya produksi

yang dikeluarkan untuk pembelian ransum ternak unggas. Mahalnya harga ransum unggas ini dikarenakan semakin besar bahan baku ransum ternak belum bisa seluruhnya diproduksi dalam negeri karena ada beberapa bahan baku yang harus diimpor seperti tepung ikan. Salah satu upaya kearah ini adalah dengan menyusun sendiri ransum ternak menggunakan bahan dari limbah yang ada disekitar kita, yaitu yang berasal dari limbah lokal.

Susunan ransum yang berasal dari limbah lokal meliputi bungkil kelapa, jagung giling, dan dedak padi bisa dimanfaatkan sebagai pengganti ransum impor. Bungkil kelapa adalah sisa-sisa ampas kelapa dan telah dihilangkan kadar airnya melalui proses pemanasan (digonseng), begitu juga dengan jagung yang dikeringkan dibawah sinar matahari kemudian digiling atau ditumbuk dan dedak padi berasal dari penggilingan padi. Ketiga limbah lokal tersebut merupakan bahan pembentuk ransum yang mudah didapat dan mempunyai kadar gizi yang berbeda-beda baik itu energi, protein, vitamin dan mineral, sehingga dikombinasi menjadi satu atau dicampur dan memungkinkan setiap bahan akan saling menutupi kekurangannya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan ternak ayam kampung (Pravitasari, 2017).

Limbah lokal diharapkan mampu menciptakan kualitas ransum yang bagus, dan dapat mempercepat dan memperbanyak konsumsi makan ayam sehingga daging terbentuk lebih cepat yang diberikan pada saat periode starter karena pada periode ini seekor ternak ayam buras akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat, sehingga berpengaruh pada konsumsi ayam dan penambahan bobot badan. Berdasarkan uraian di tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk pengujian **“Pengaruh Pemberian Limbah Lokal Terhadap Pertambahan Bobot Badan dan**

## **Konsumsi Ransum Ayam Buras Umur 30 Hari.”**

### **MATERI DAN METODE**

#### **Materi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di kandang ayam Desa Meunasah Dayah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dimulai pada tanggal 30 Desember 2018 sampai dengan 30 Januari 2019.

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan 4 ulangan, adapun perlakuannya yaitu:

- A : 100% Dedak Padi (Kontrol)
- B : 10% Bungkil Kelapa + 60% Jagung Giling + 30% Dedak Padi
- C : 15% Bungkil Kelapa + 55% Jagung Giling + 30% Dedak Padi
- D : 20% Bungkil Kelapa + 50% Jagung Giling + 30% Dedak Padi

#### **Parameter Penelitian**

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi ransum dan pertambahan berat badan ayam kampung.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsumsi Ransum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian limbah lokal tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap konsumsi ransum ayam buras. rata-rata konsumsi ransum pada setiap perlakuan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rataan konsumsi ransum (g/ekor/hari)

Perlakuan	Rataan (g/ekor/hari)
A	65.43
B	64.94
C	65.25
D	65.29

Keterangan : Semua perlakuan menunjukkan pengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ )

Pengaruh yang tidak nyata ( $P>0,05$ ) pada konsumsi ransum ini menandakan bahwa pemberian limbah lokal dapat mempertahankan konsumsi ransum, karena limbah lokal yang dikonsumsi memiliki energi metabolisme yang hampir sama yaitu 2400 kkal, 722,1 kkal, 722,0 kkal dan 721,9 kkal (Tabel 7). Pemberian ransum dengan energi tinggi cenderung mempercepat pertumbuhan dan memperbaiki konsumsi ransum, akan tetapi jika kandungan energi metabolisme yang hampir sama mengakibatkan konsumsi ransum yang dihasilkan oleh ayam buras tidak ada perbedaan. Sesuai dengan pendapat Rasyaf (2000) menyatakan bahwa kandungan energi metabolisme ransum berpengaruh terhadap kenaikan konsumsi ransum pada ayam buras.

Secara keseluruhan nilai konsumsi ransum tidak begitu jauh berbeda, nilai persamaan ini diduga karena kuantitas dan kualitas ransum yang hampir sama, jumlah dan mutu ransum yang diberikan dapat mempengaruhi tingkat konsumsi ransum ternak ayam, konsumsi ransum merupakan kegiatan masuknya sejumlah nutrisi yang ada didalam ransum yang telah tersusun untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak tersebut. Nilai konsumsi ransum masing-masing perlakuan berkisar antara 64.94-65.43 gram/ekor/hari (Tabel 9), walaupun tidak terjadi pengaruh yang nyata ( $P>0,05$ ), namun konsumsi ransum ini masih berada pada kisaran standarnya yang sesuai dengan kebutuhan ternak pada masa 30 hari. Sesuai dengan pendapat Yuriani (2013) menyatakan bahwa 5-8 minggu kebutuhan ransum ternak ayam buras 58-74 gram/ekor/hari.

Dari Tabel 9 terlihat bahwa konsumsi ransum terendah terdapat pada perlakuan B (10% bungkil kelapa + 60% jagung giling + 30%) Dedak Padi dibandingkan perlakuan A (100% dedak padi), C (15% bungkil kelapa + 55% jagung giling + 30% dedak padi) dan D (20% bungkil kelapa + 50% jagung giling + 30% dedak padi). Konsumsi ransum perlakuan B yaitu sebesar 64.94 gram/ekor/hari, rendahnya konsumsi ransum disebabkan karena ransum ini bentuknya sedikit kasar sebab pemakaian jagung giling yang lebih dominan, sehingga pemberian ransum pada perlakuan ini tidak begitu meningkatkan nafsu makan dengan baik, maka dari itulah konsumsi ransum pada perlakuan ini terendah, sedangkan konsumsi ransum tertinggi terdapat pada perlakuan A (100% dedak padi) yaitu berkisar 65.43 gram/ekor/hari. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ayam kampung lebih menyukai ransum yang berasal dari limbah dedak padi tanpa dicampur dengan limbah lain, selain dari bentuknya yang halus dedak padi juga memiliki bekatul halus sehingga dapat meningkatkan tingkat kesukaan ayam terhadap ransum. Rasyaf (2002) menyatakan dedak padi adalah hasil penggilingan dedak padi, terdiri atas lapisan sebelah luar butiran padi dengan jumlah lembaga biji. Bekatul (*polish*) adalah lapisan tipis dari butiran padi yang melindungi butiran beras termasuk sebagian kecil endosperm berpati. Dedak padi dan bekatul umumnya bercampur menjadi satu karena alat penggilingan padi tidak memisahkan antara dedak dan bekatul maka disebut dengan dedak atau bekatul saja.

Selanjutnya pada perlakuan C dan D menunjukkan jumlah nilai konsumsi

ransum yang hampir sama, dimana keduanya memiliki nilai 65.25 dan 65.29 (g/ekor/hari). Ini diduga karena adanya peningkatan dari pemakaian bungkil kelapa yang merupakan salah satu bahan penyusunan ransum penelitian, nilai konsumsi ransum perlakuan C dan D tergolong rendah. Ini disebabkan karena bahan baku bungkil kelapa mempunyai kandungan serat kasar yang tinggi. Menurut penelitian Mairizal dan Erwan (2008) menyatakan bahwa bungkil kelapa umumnya mengandung protein kasar sekitar 20% dan kandungan serat kasar yang cukup tinggi yaitu sekitar 23,5-25,5% yang terdiri atas fraksi selulosa 13%, galaktomanan 61% dan manan 26%.

Mairizal (2013) juga menambahkan bahwa ransum yang tinggi kandungan serat kasarnya menyebabkan kurang palatable, sehingga menghasilkan konsumsi yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum adalah energi pakan, serat kasar, kerapatan jenis/kepadatan ransum dan lemak kasar.

#### **Pertambahan Bobot Badan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian limbah lokal terhadap limbah lokal tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap pertambahan bobot badan ayam buras umur 30 hari. rata-rata pertambahan bobot badan pada setiap perlakuan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rataan pertambahan bobot badan (g/ekor/hari)

<b>Perlakuan</b>	<b>Rataan (g/ekor/hari)</b>
A	9.24
B	5.80
C	7.46
D	8.26

Keterangan : Semua perlakuan menunjukkan pengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ )

Pengaruh yang tidak nyata ( $P>0,05$ ) ini disebabkan limbah lokal mampu mempertahankan berat badan ayam buras dengan mencapai bobot badan ayam yang optimal, bobot badan ayam buras juga dipengaruhi oleh adanya kecukupan gizi dalam ransum yang dikonsumsi seperti yang telah disebutkan dalam Tabel 7 dan Tabel 8. Sesuai pendapat Herlina, *et al.*, (2015) menyatakan untuk mendapatkan pertambahan bobot badan yang maksimal maka sangat perlu diperhatikan kualitas dan kuantitas ransum. Ransum tersebut harus memenuhi zat makanan dalam keadaan yang cukup dan seimbang sehingga dapat menunjang pertumbuhan yang maksimal. Pembentukan jaringan-jaringan baru tersebut menyebabkan pertambahan bobot badan, bentuk dan komposisi tubuh sehingga terjadi proses pertumbuhan. Ditambahkan pendapat Rasyaf (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan mencakup pertambahan dalam bentuk dan berat

jaringan-jaringan berupa protein seperti otot, tulang, jantung, otak dan jaringan tubuh lainnya. Bagian dari tubuh hewan tumbuh dengan cara yang teratur, meskipun tumbuh dengan teratur, tubuh tidak tumbuh sebagai suatu kesatuan, karena berbagai jaringan tumbuh dengan laju yang berbeda dari lahir sampai dewasa.

Perlakuan A mempunyai tingkat pertambahan bobot badan tertinggi, dimana dalam perlakuan ini pemberian ransum dengan 100% dedak padi, ini berarti pemberian dedak padi mampu mencukupi mampu menyeimbangi kebutuhan gizi ayam kampung, dimana pada kandungan dedak padi mempunyai butiran-butiran bekatul yang sesuai dengan peningkatan konsumsi ransum, sehingga pada perlakuan ini dapat menjadi ransum sebagai sumber energi dan dedak padi yang ada bekatul juga mempunyai kandungan protein yang cukup sangat baik yaitu 11-13g/100g dan dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif

bagi ransum ayam sehingga dapat meningkatkan berat badan.

Sesuai pendapat Masruah (2008) menyatakan bahwa ternak unggas yang diberi ransum dengan kandungan nutrisi yang seimbang, pertumbuhan bobot badannya akan lebih tinggi dengan pemberian ransum yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian perlakuan B mempunyai nilai rata-rata terendah yaitu 5.80 gram/ekor/hari. Rendahnya penambahan bobot badan pada perlakuan B diduga banyaknya persentase jagung giling yang digunakan, jagung giling mengandung karbohidrat yang tinggi dan kandungan protein yang rendah, menurut Hani'ah (2008) menyatakan bahwa penggunaan jagung harus ada perbatasan, dikarenakan jagung mempunyai protein yang rendah dan proteinnya berkualitas rendah.

Perlakuan C memiliki nilai penambahan bobot badan tinggi setelah perlakuan A dan D yaitu sebesar 7.46 (g/ekor/hari). Namun, nilai penambahan bobot badan pada C dan D memiliki nilai yang selisih 1 gram saja, tetapi perlakuan A dan D masih terjadi perbedaan. Ini disebabkan oleh dari pengaruh perbedaan takaran bahan baku ransum yang disusun untuk pemberian ke ayam buras selama penelitian, sehingga menjadikan kandungan zat-zat makan yang berbeda. Sesuai pendapat Mairizal dan Erwan (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan unggas ditentukan oleh kandungan zat makanan, energi dan imbang energi dan protein ransum.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian limbah lokal dapat mempertahankan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan ayam kampung, dimana konsumsi ransum dan penambahan bobot badan terbaik terdapat pada perlakuan A dengan pemberian 100% dedak padi, dengan nilai rata-rata konsumsi ransum 65.43 (g/ekor/hari) dan

pertambahan bobot badan 9.24 (g/ekor/hari).

### DAFTAR PUSTAKA

- Darni. 2017. Kualitas Spermatozoa Ayam Kampung Dengan Penambahan Vitamin E Dalam Pakan. *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. 2006. Pedoman Pembibitan Ayam Lokal yang Baik. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Djunu, S, S., dan Saleh E, J. 2015. Penggunaan Dedak Padi Difermentasi Dengan Cairan Rumen Dalam Ransum Terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas dan Lemak Abdominal Ayam Kampung Super. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo.
- Hani'ah. 2008. Performa Ayam Broiler yang Diberi Ransum Berbasis Jagung dan Bungkil Kedelai dengan Suplementasi DL-Metionin. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Hendrizal. 2011. Performans Produksi Ayam Broiler yang Dipelihara Dengan Kepadatan Kandang yang Berbeda. *Skripsi*. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Herlina, B., Novita, R dan Karyono, T. 2015. Pengaruh Jenis dan Waktu Pemberian Ransum Terhadap Performans Ayam Pedaging. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas. Kota Lubuk Linggau
- Ikhwani. 2016. Penggunaan Jerami Padi yang Difermentasi dengan Probiotik Terhadap Konsumsi dan Konversi Pakan Domba Lokal Jantan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Almuslim. Bireuen.

- Kiramang, K., dan Jufri, M., 2013. Pengaruh Pemberian Serbuk Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) Pada Ransum Terhadap Performan Ayam Ras Pedaging (Broiler). *Jurnal Teknosains*. Dosen Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains & Teknologi. UIN. Alauddin Makassar.
- Pramudyati, Y, S. 2009. *Petunjuk Teknis Beternak Ayam Buras*. GTZ Merang Reed Pilot Project Bekerjasama Dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan 2009
- Mairizal dan Erwan, E. 2008. Respon Biologis Pemberian Bungkil Kelapa Hasil Fermentasi dengan *Trichoderma harzianum* dalam Ransum Terhadap Performans Ayam Pedaging. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan November*. Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
- Mairizal. 2013. Pengaruh Penggantian Sebagian Ransum Komersil dengan Bungkil Kelapa Hasil Fermentasi dengan Effective Microorganism-4 (Em-4) terhadap Bobot Karkas Ayam Pedaging. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
- Marsetyo. 2006. Pengaruh penambahan daun lamtoro atau bungkil kelapa terhadap konsumsi, pencernaan pakan dan pertambahan bobot kambing betina lokal yang mendapatkan pakan dasar jerami jagung. program studi nutrisi dan makanan ternak. *Jurnal*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.
- Masruhah, L. 2008. Pengaruh Penggunaan Limbah Padat Tahu Dalam Ransum Terhadap Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Pada Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) Periode Grower. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Malang.
- Melani. 2010. Karakteristik Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung dan Ayam Leher Gundul Di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Munira, S., Nafiu, L, O., dan Tasse, A, M. 2016. Performans Ayam Kampung Super Pada Pakan Yang Disubttusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda. *Jurnal*. Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Nataamijaya, A, G. 2017. Pengembangan Potensi Ayam Lokal Untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Pramisto, R, A., Negara, S dan Emalisa. 2013. Analisis Nilai Tambah Jagung (*Zea mays*) Sebagai Bahan Baku Pakan Ternak Unggas. *Jurnal*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Pravitasari, G, A. 2017. Pengaruh Penambahan Fermentasi Ampas Kelapa (*Cocos nucifera L.*) Oleh Ragi Tempe Sebagai Campuran Pakan Terhadap Bobot dan Ratio Pakan dan *Income Over Feed Cost* Ayam Kampung (*Gallus gallus domestikus*). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 2000. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rasyaf, M. 2002. *Bahan Makanan Unggas di Indonesia*. Cetakan IX. Kanisus, Jakarta
- Rasyaf, M. 2004. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sari, M, L. 2017. Performa Ayam Kub (Kampung Unggul Balitnak) Periode Grower Pada Pemberian Ransum Dengan Protein Kasar Yang Berbeda. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

- Steel, R. G. D dan H. Torrie. 1995. *Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudaryani, T. Dan Hari, S. 2002. *Pembibitan Ayam Ras* Cetakan ke-VI. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Suprijatna, E, Umiyati. A dan Ruhayat. K. 2008. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Cet.2. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yunson L, S. 2013. Pengaruh Perbaikan Manajemen Terhadap Pertambahan Berat Badan Pedet Sapi Bali Sebelum Penyapihan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Yusriani, Y. 2013. Kebutuhan Pakan Untuk Ayam Kampung. *Jurnal*. Serambi Indonesia.